

**TOTAL QUALITY MANAGEMENT (TQM) DALAM
PERENCANAAN MUTU PENDIDIKAN ISLAM: LANGKAH
STRATEGIS MENGHADAPI TANTANGAN GLOBAL PERSPEKTIF
EDWARD SALLIS**

Nur Alfiah^{*1}

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

^{1*} nuralfiyah17@gmail.com

Corresponding Author: Nur Alfiah

How to cite this article: Alfiah, Nur. “Total Quality Management (TQM) dalam Perencanaan Mutu Pendidikan Islam: Langkah Strategis Menghadapi Tantangan Global Perspektif Edward Sallis”. *Jurnal Kependidikan Islam* 15, no. 2 (August, 29 2025): 135-.

<https://jurnalftk.uinsa.ac.id/index.php/JKPI/article/view/4745>

Abstract

Nowadays, Islamic education faces various complex challenges, such as quality gaps between institutions, limited resources, and lack of learning innovation, thus requiring strategic steps to improve quality sustainably. The purpose of this study is to identify strategic steps, analyze the application of the principles of Total Quality Management (TQM) from Edward Sallis' perspective, and formulate the integration of Islamic values in strategic planning for the quality of Islamic education units. Using the literature study method, this study found that TQM principles, such as customer focus, continuous improvement, and systematic approach, are relevant to improving the quality of Islamic education. In addition, the integration of Islamic values, such as honesty, responsibility, and Islamic brotherhood, is an important element in ensuring that the quality of education is not only technically oriented but also strengthens Islamic spirituality. This study emphasizes the importance of collaboration between stakeholders and continuous evaluation as an effort to create a quality and competitive Islamic education system in the era of globalization.

Keyword: Edward Sallis, Islamic education, quality, strategic planning, total quality management.

Abstrak

Dewasa ini, pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, seperti kesenjangan mutu antar lembaga, keterbatasan sumber daya, serta kurangnya inovasi pembelajaran, sehingga memerlukan langkah-langkah strategis untuk meningkatkan mutu secara berkelanjutan. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi langkah-langkah strategis, menganalisis penerapan prinsip-prinsip Total Quality Management (TQM) perspektif Edward Sallis, dan merumuskan integrasi nilai-nilai Islam dalam perencanaan strategis untuk mutu satuan pendidikan Islam. Dengan menggunakan metode studi pustaka, penelitian ini menemukan bahwa prinsip-prinsip TQM, seperti fokus pelanggan, perbaikan berkelanjutan, dan pendekatan sistematis, relevan untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam. Selain itu, integrasi nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan ukhuwah Islamiyah, merupakan elemen penting dalam memastikan bahwa mutu pendidikan tidak hanya berorientasi teknis tetapi juga memperkuat spiritualitas Islam. Penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi antar pemangku kepentingan dan evaluasi berkelanjutan sebagai upaya menciptakan sistem pendidikan Islam yang bermutu dan kompetitif di era globalisasi.

Kata Kunci: Edward Sallis, pendidikan Islam, kualitas, perencanaan strategis, manajemen kualitas total.

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu satuan pendidikan Islam merupakan kebutuhan mendesak di tengah persaingan global yang semakin kompetitif. Satuan pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang unggul secara akademis dan berkarakter berdasarkan nilai-nilai Islam.¹ Beberapa teori yang dapat diterapkan dalam peningkatan mutu pendidikan antara lain adalah Total Quality Management (TQM) dan manajemen berbasis sekolah (SBM).² Mengingat pesatnya perkembangan di sektor pendidikan, dan didukung dengan kekhawatiran akan penurunan kualitas pendidikan, khususnya di negara-negara berkembang, TQM dalam pendidikan menjadi sangat penting.³ Bagaimanapun, kontrol dan evaluasi merupakan komponen penting dalam penjaminan mutu pendidikan. Sistem kontrol dan evaluasi yang efektif dapat memastikan bahwa proses belajar mengajar selaras dengan hasil belajar yang diharapkan, menjamin aksesibilitas peserta didik dan guru terhadap sumber daya dan dukungan yang diperlukan.⁴ Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi langkah-langkah strategis yang dapat diterapkan untuk meningkatkan mutu satuan pendidikan Islam, menganalisis penerapan prinsip *Total Quality Management (TQM)*, dan merumuskan integrasi nilai-nilai Islam dalam perencanaan mutu strategis. Dengan pendekatan studi pustaka, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi akademis dan praktis dalam mendukung manajemen pendidikan Islam yang lebih baik, kompetitif, dan tetap berakar pada nilai-nilai Islam. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para pengambil kebijakan, kepala sekolah, dan pendidik dalam menghadapi tantangan mutu pendidikan di era globalisasi.

Edward Sallis dalam bukunya *Total Quality Management in Education* menekankan pentingnya pendekatan berbasis data, kerja sama tim, dan perbaikan berkelanjutan dalam mencapai mutu pendidikan yang optimal.⁵ Selain itu, teori manajemen strategis yang dikembangkan oleh George Steiner memberikan panduan berharga dalam mengelola organisasi pendidikan dengan pendekatan yang sistematis dan terencana.⁶ Relevansi kedua teori tersebut dengan judul penelitian terletak pada kemampuannya menjawab tantangan mutu pendidikan Islam melalui pendekatan yang terstruktur dan berbasis nilai. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengintegrasikan teori manajemen modern, tetapi juga mengadaptasinya dalam konteks pendidikan Islam. Persoalan pokok yang diangkat dalam penelitian ini adalah tantangan yang dihadapi satuan pendidikan Islam dalam memenuhi standar mutu pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian, kendala utama yang dihadapi meliputi aspek manajemen, kurikulum, dan kompetensi tenaga pendidik. Kajian pustaka menunjukkan bahwa integrasi TQM dan nilai-nilai Islam dapat menjadi model yang efektif untuk

¹ Astuti, "Implementation of Strategic Management in Building Student Character in Education Institutions in Indonesia," *International Journal of Current Science Research and Review* 06, no. 12 (2023): 7595–7603, <https://doi.org/10.47191/ijcsrr/v6-i12-16>.

² Busahdiar, Ummah Karimah, and Sudirman Tamin, "Total Quality Management (TQM) and Basic Education: Its Application to Islamic Education in Muhammadiyah Elementary Schools," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 20, no. 2 (2023): 215–32, <https://doi.org/10.14421/jpai.v20i2.8015>.

³ Naga Vamsi Krishna Jasti, V Venkateswaran, and Srinivas Kota, "Total Quality Management in Higher Education: A Literature Review on Barriers, Customers and Accreditation," *The TQM Journal* 34, no. 5 (January 1, 2022): 1250–72, <https://doi.org/10.1108/TQM-11-2020-0256>.

⁴ Nasir Usman et al., "Did Quality of Education Exist during the COVID-19 Pandemic? A Study of Integrated Total Quality Management of High Schools in Aceh, Indonesia," *Cogent Education* 10, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2282222>.

⁵ Edward Sallis, *Total Quality Management in Education (Manajemen Mutu Pendidikan Terpadu)*, 1st ed. (Yogyakarta: iRCiSoD, 2015).

⁶ Herson Anwar, "Proses Pengambilan Keputusan Untuk Mengembangkan Mutu Madrasah," *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2014): 37–56, <https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.1.569>.

meningkatkan kinerja satuan pendidikan Islam.⁷ Penelitian-penelitian sebelumnya menyoroti pentingnya pendekatan berbasis nilai dalam meningkatkan mutu pendidikan. Akan tetapi, penelitian tersebut memiliki kelemahan dalam menjabarkan strategi implementasi yang terukur. Penelitian ini berupaya untuk mengatasi kelemahan tersebut dengan memberikan rekomendasi praktis yang lebih komprehensif dan relevan untuk konteks pendidikan Islam. Penelitian ini akan menguraikan langkah-langkah strategis yang dapat diterapkan untuk meningkatkan mutu satuan pendidikan Islam. Selain itu, penelitian ini juga akan menganalisis penerapan prinsip-prinsip TQM dalam konteks pendidikan Islam, serta merumuskan pendekatan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam perencanaan mutu strategis. Penelitian ini dapat memberikan solusi yang aplikatif dan berbasis teori untuk menjawab tantangan mutu pendidikan Islam di era globalisasi.

Teori TQM Edward Sallis menawarkan pendekatan yang komprehensif dan sangat relevan untuk pengembangan mutu pendidikan Islam karena menempatkan kualitas sebagai budaya, sistem, dan proses berkelanjutan. Sallis menekankan bahwa mutu bukan tujuan yang berhenti pada satu capaian, tetapi proses yang terus diperbaiki. Dalam pendidikan Islam, prinsip ini sejalan dengan konsep *ishlah* (perbaikan terus-menerus) dan *tathwir* (pengembangan), sehingga lembaga pendidikan dapat senantiasa meningkatkan layanan pembelajaran, pengelolaan, dan pembinaan moral-spiritual peserta didik. Menurut Sallis, pelanggan pendidikan tidak hanya siswa, tetapi juga orang tua, masyarakat, dunia kerja, dan pemerintah. Pada pendidikan Islam, konsep ini selaras dengan prinsip *maslahah* (kemanfaatan luas) dan *khidmah* (pelayanan), sehingga lembaga mampu menyusun perencanaan mutu yang mempertimbangkan kebutuhan; peserta didik, orang tua, masyarakat muslim, lembaga dakwah dan kebutuhan umat secara luas. Sallis menempatkan budaya mutu sebagai pondasi utama keberhasilan TQM. Dalam lembaga pendidikan Islam, ini sangat cocok dengan pembentukan *al-qiyam* (nilai-nilai), *akhlak*, disiplin, dan integritas. Dengan menerapkan TQM versi Sallis, budaya mutu dapat disinergikan dengan nilai-nilai Islam sehingga mutu bukan hanya teknis tetapi juga spiritual dan moral.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis, dan kajian pustaka. Pengumpulan data dilakukan melalui proses membaca, menelaah, mencatat, dan mengklasifikasi berbagai literatur yang terkait dengan prinsip TQM Edward Sallis dan teori perencanaan strategis mutu pendidikan Islam, yang kemudian disaring dan dijabarkan dalam kerangka teori. Penelitian kualitatif adalah salah satu metode untuk melakukan penelitian berdasarkan kajian yang khas dan unik.⁸ Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami penerapan *Total Quality Management* (TQM) dalam perencanaan mutu pendidikan Islam, sebagaimana dianalisis dari perspektif Edward Sallis. Metode analisis deskriptif diterapkan untuk menggambarkan fenomena secara sistematis dan mendalam,⁹ dan untuk menganalisis pola dan strategi TQM dalam menghadapi tantangan global. Data utama diperoleh melalui tinjauan pustaka yang mendalam, di mana literatur yang relevan digunakan untuk memahami konteks teori TQM dan penerapannya pada pendidikan Islam, sambil memperkuat analisis dengan temuan sebelumnya. Kajian pustaka sangat

⁷ Muamar Asykur, "Islamic Value-Based Quality Management: Evaluation and Implementation Strategy for Globally Competitive Education" 8, no. 1 (2025): 17–22.

⁸ Yoki Yusanto, "Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif," *Journal of Scientific Communication (Jsc)* 1, no. 1 (2020): 1–13, <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>.

⁹ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika* 21, no. 1 (2021): 33–54, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.

penting untuk melakukan penelusuran data yang relevan dengan subjek yang diteliti.¹⁰ Kombinasi pendekatan kualitatif, metode analisis deskriptif, dan tinjauan pustaka memungkinkan penelitian ini untuk menyajikan temuan yang kaya akan teori dan praktik, sehingga dapat memberikan kontribusi strategis bagi pengembangan mutu pendidikan Islam di era global.

TEMUAN DAN DISKUSI

A. Langkah-langkah Perencanaan Strategis Mutu Satuan Pendidikan

1. Perencanaan Mutu

Perencanaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bermakna proses, cara, atau perbuatan merencanakan (merancang). Dalam konteks ini, rencana merupakan konsep atau kerangka sesuatu yang akan dikerjakan. Sementara mutu merupakan kualitas atau ukuran baik-buruknya sesuatu berdasarkan standar yang ditentukan.¹¹ Dengan demikian, dari segi etimologi dapat peneliti katakan bahwa perencanaan mutu adalah upaya merumuskan konsep dan membuat rancangan untuk mencapai kualitas tertentu yang diinginkan.

Mutu harus direncanakan, karena tidak terjadi begitu saja. Sebagai bagian penting dari strategi institusi, mutu harus didekati secara sistematis dengan menggunakan proses perencanaan strategis.¹² Perencanaan strategis merupakan salah satu bagian penting dari TQM (*Total Quality Management*). Tanpa arahan jangka panjang yang jelas, sebuah institusi tidak dapat merencanakan peningkatan mutu. Poin pertama dari 14 poin Deming adalah menciptakan tujuan secara konstan. Hal yang harus mendasari strategi tersebut adalah konsep yang memperkuat fokus terhadap pelanggan. Dalam hal ini, sebuah visi strategis yang kuat merupakan salah satu faktor kesuksesan yang sangat penting bagi institusi.

Proses perencanaan strategis dalam konteks pendidikan tidak jauh berbeda dengan yang biasanya dipergunakan dalam dunia industri dan komersial. Alat-alat yang digunakan untuk menentukan misi dan tujuan akhir serta untuk menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman juga hampir sama, hanya saja memerlukan penerjemahan yang baik. Alat-alat tersebut harus sederhana dan mudah digunakan. Kekuatan alat-alat tersebut berasal dari fokus yang mereka berikan terhadap proses berpikir institusi. Alat-alat tersebut mempertanyakan keberadaan institusi-institusi tersebut, untuk siapa institusi itu ada, dan apakah alat-alat tersebut dapat mengejar tujuan-tujuan yang benar. Pertanyaan-pertanyaan ini penting bagi institusi yang sudah memiliki status mandiri atau diakui.

2. Manajemen Mutu Strategis

Perencanaan strategis memungkinkan formulasi prioritas-prioritas jangka panjang dan perubahan institusional berdasarkan pertimbangan rasional.¹³ Tanpa strategi, sebuah institusi tidak akan bisa yakin bagaimana mereka bisa memanfaatkan peluang-peluang baru. Perlunya

¹⁰ Muannif Ridwan et al., "Pentingnya Penerapan Literature Review Pada Penelitian Ilmiah," *Jurnal Masobi* 2, no. 1 (2021): 42, <https://doi.org/10.36339/jmas.v2i1.427>.

¹¹ KBBI, "Kamus Besar Bahasa Indonesia," KBBI Daring (Online) © 2012-2024 versi 2.9, 2025, <https://www.kbbi.web.id/rencana>.

¹² Andrea Chiarini, "Industry 4.0, Quality Management and TQM World. A Systematic Literature Review and a Proposed Agenda for Further Research," *The TQM Journal* 32, no. 4 (January 1, 2020): 603–16, <https://doi.org/10.1108/TQM-04-2020-0082>.

¹³ Anggun Indah Sari Rambe, Pitri Nasution, Diyan Yusri, "PERENCANAAN STRATEGIS DALAM UPAYA PENINGKATAN MUTU LULUSAN DI MTs DARUL ILMI PANGKALAN BERANDAN," *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies* 1, no. 20 (2021): 69–81, <https://doi.org/10.51178/cjerss.v1i1.244>.

upaya-upaya strategis tersebut tidak hanya untuk mengembangkan rencana instansi. Signifikansi yang nyata adalah bahwa ia menjauhkan perhatian manajer senior dari isu-isu harian dan menekankan sebuah pengujian kembali terhadap tujuan utama institusi dalam hubungannya dengan pelanggannya.

Pada dasarnya, tidak ada rangkaian aktifitas yang khusus dalam mengupayakan perencanaan strategis, meskipun berangkat dari hal yang bersifat filosofis menuju yang bersifat praktis bisa menjadi salah satu cara yang logis (masuk akal). Meskipun demikian, menggunakan sebuah pendekatan yang sistematis dalam merencanakan masa depan institusi merupakan hal yang penting. Strategi harus didasarkan pada kelompok-kelompok pelanggan dan harapan-harapan mereka yang bervariasi.¹⁴ Selanjutnya adalah dengan mengembangkan kebijakan-kebijakan serta rencana-rencana yang dapat mengantarkan instansi pada pencapaian misi dan visinya.

Menurut Sallis, terdapat 7 langkah dalam merancang perencanaan strategis mutu satuan pendidikan.¹⁵ Perencanaan tersebut di antaranya yang pertama adalah merumuskan visi, misi, dan tujuan. Selanjutnya, yang kedua adalah melakukan analisis pasar, seperti memahami siapa pelanggan, apa yang dibutuhkan dan diharapkan, serta metode identifikasi yang sebaiknya digunakan. Ketiga, melakukan analisis SWOT dan faktor penting sukses. Dalam hal ini, penting untuk memahami faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kesuksesan; menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang ada. Keempat adalah perencanaan operasi. Misalnya, bagaimana penyampaian mutu dilakukan. Kelima adalah membuat kebijakan dan perencanaan mutu, yaitu seperti apa standar yang akan digunakan, dan bagaimana investasi terhadap kualitas SDM. Keenam adalah memperkirakan biaya mutu (rancangan anggaran dana), berapa biaya yang harus dikeluarkan. Dan selanjutnya, yang ketujuh adalah monitoring dan evaluasi (monev). Berikut ini adalah gambaran rangkaian proses perencanaan strategis yang dapat diadopsi oleh institusi pendidikan:¹⁶

Bagan 1: Rangkaian Perencanaan Strategis



Sumber: (Sallis, 2015)

¹⁴ Itaria Mika and Somantri Manap, "Jurnal Manajer Pendidikan," *Jurnal Manajer Pendidikan* 15, no. 03 (2020): 1–9.

¹⁵ Pebriana Priyambodo, "STRATEGIC PLANNING IN INCREASING QUALITY OF EDUCATION," *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 06, no. 01 (2021): 109–26, <https://doi.org/10.21608/eijssa.2019.89411>.

¹⁶ Sallis, *Total Quality Management in Education (Manajemen Mutu Pendidikan Terpadu)*.

Lebih detail, berikut ini peneliti akan menguraikan penjelasannya:

a. Visi, Misi, Nilai-nilai, dan Tujuan

- 1) Visi mengisyaratkan tujuan puncak dari suatu institusi dan untuk apa visi itu dicapai. Idealnya, visi dirumuskan dengan singkat, langsung, dan menunjukkan tujuan puncak institusi. Misalnya: “Menyediakan Standar Belajar yang Unggul”.
- 2) Misi adalah statement yang berkaitan dengan visi dan memberikan arahan yang jelas baik untuk masa sekarang maupun yang akan datang. Dalam penyusunannya, misi harus mudah diingat dan dikomunikasikan, ada komitmen terhadap peningkatan mutu, berupa statement tujuan jangka panjang, fokus pada pelanggan dan fleksibel. Contohnya: “Menyediakan program akademik dan kejuruan bermutu yang fleksibel bagi lulusan sekolah di wilayah tersebut”.
- 3) Nilai-nilai dalam konteks ini adalah prinsip-prinsip yang menjadi dasar operasi dan pencarian organisasi tersebut dalam mencapai visi-misinya. Nilai-nilai mengekspresikan kepercayaan dan cita-cita institusi, dan disesuaikan dengan lingkungan dimana institusi berada. Contohnya: “Mengutamakan pelajar, bekerja dengan standar integritas profesional tertinggi, memberikan kesempatan yang sama pada semua elemen, serta memberikan mutu pelayanan tertinggi”.
- 4) Tujuan merupakan terjemahan dan representasi dari visi, misi dan nilai-nilai yang telah dirumuskan sebelumnya. Tujuan seringkali diekspresikan sebagai sasaran dan cita-cita. Idealnya, dirumuskan dalam metode yang terukur, sehingga realistis dan dapat dicapai, serta dapat dilakukan evaluasi.

b. Riset Pasar

Riset pasar penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan persepsi masyarakat dan mana saja kebutuhan publik yang dapat diupayakan pemenuhannya oleh institusi. Dalam kaitannya dengan pendidikan, institusi pendidikan memiliki fenomena menarik karena adanya pergantian populasi yang datang dan pergi. Dengan demikian, komitmen jangka panjang serta reputasi yang baik perlu dipertahankan dan ditingkatkan. Tentunya dengan mengadopsi strategi-strategi yang berbeda dengan yang lain sehingga ada kekhasan.

c. Analisis SWOT dan Faktor

Uji kekuatan dan kelemahan pada dasarnya merupakan audit internal tentang seberapa efektif performa institusi, sedangkan peluang dan ancaman berkonsentrasi pada konteks eksternal atau lingkungan. Tujuan analisis ini adalah memaksimalkan kekuatan, meminimalkan kelemahan, mereduksi ancaman, dan membangun peluang. Aktivitas ini dapat diperkuat dengan memfokuskan pada kebutuhan serta mengindahkan konteks kompetitif tempat di mana institusi berada, sehingga dapat mengembangkan strategi jangka panjang institusi. Penting untuk memiliki identitas distingtif yang berbeda dari para pesaingnya, sehingga lebih mudah untuk mengidentifikasi karakteristik mutu dalam institusi.

Analisis faktor penting yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah peristiwa kunci, yaitu indikator-indikator menyangkut hal-hal apa saja yang harus dicapai institusi untuk memenuhi ekspektasi pelanggan terhadap statement misinya.

d. Rencana Strategis, Bisnis dan Operasi

Rencana strategis merupakan rencana pengembangan institusi yang merinci tolak ukur yang kelak akan digunakan dalam mencapai misi. Tujuannya adalah memberikan pedoman dan arahan kepada institusi, namun tetap dapat dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan. Rencana strategis ada dalam rentang menengah, di atas tiga tahun. Di antara tahapannya antara lain

identifikasi pasar, target tingkat prosentase pasar yang ingin dimasuki, portofolio layanan, serta pengembangan portofolio untuk mengembangkan strategi institusional jangka panjang.

Rencana bisnis dan operasi merupakan detail jangka pendek, biasanya satu tahun, untuk mencapai aspek-aspek tertentu dari strategi institusional jangka panjang. Cakupannya adalah ukuran-ukuran nyata dan implikasi finansial yang siap diimplementasikan, serta keuntungan non-finansial seperti reputasi, profil dan sebagainya.

e. Kebijakan dan Rencana Mutu

Kebijakan mutu adalah statement komitmen yang disampaikan institusi. Oleh karena itu, institusi perlu berpedoman pada standar tertentu dan mengikutinya, namun jika institusi mampu menarik suatu aturan tentang kebijakan mutu sebagai metode praktis untuk menetapkan standar mutunya sendiri juga lebih baik. Kemudian, tahapan selanjutnya adalah mengembangkan rencana mutu, sehingga kebijakan mutu dapat direalisasikan.

f. Biaya Mutu (Keuntungan, Pencegahan, dan Kegagalan)

Pembiayaan mutu merupakan tolak ukur tentang keuntungan dari peningkatan mutu. Setiap proyek peningkatan harus didekati dengan harapan bahwa ia akan memberikan keuntungan yang dapat menutupi pembiayaannya. Penting juga untuk memperkirakan biaya kegagalan (nilai-nilai kesalahan institusi, seperti misalnya kemarahan orang tua, berkurangnya pelajar baru, *over-work* bagi karyawan, efisiensi anggaran operasional, dan sebagainya). Di antara langkah preventifnya adalah dengan mengupayakan “selalu benar sejak awal”, meski dalam realitasnya memang cukup sulit, namun paling tidak dapat meminimalisir kesalahan dan hal yang tidak diinginkan.

g. Pengawasan dan Evaluasi

Pengawasan dan evaluasi adalah elemen kunci dalam perencanaan strategis.¹⁷ Untuk bisa terus berprogres, institusi harus mau belajar dari pengalaman, dan tidak statis. Sehingga, penting untuk menjadikan proses evaluasi dan umpan balik sebagai elemen yang esensial. Proses evaluasi harus fokus pada pelanggan, dan mengeksplorasi dua isu, yaitu:

- 1) Tingkatan di mana institusi mampu memenuhi kebutuhan individual para pelanggannya, baik internal maupun eksternal.
 - 2) Sejauh mana institusi mampu mencapai misi dan tujuan strategisnya.
- Untuk mencapai keduanya, evaluasi harus dilakukan dalam tiga level, yaitu segera, jangka pendek dan jangka panjang.

Adapun menurut Subchi, perencanaan mutu terdiri dari 6 langkah, yaitu:¹⁸

- a. Identifikasi Masalah; Dalam hal ini, cara yang digunakan bisa melalui analisis data, feedback pelanggan, *benchmarking*, observasi langsung, maupun dengan menyebar kuesioner.
- b. Menentukan Tujuan; Tujuan utama yang dimaksudkan adalah meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan kepuasan pelanggan dengan meningkatkan kualitas produk atau layanan yang dihasilkan.
- c. Identifikasi *Stakeholder* dan Pihak Terkait; *Stakeholder* merupakan semua pihak yang terlibat dalam perubahan, baik secara langsung maupun tidak langsung.
- d. Menentukan Metode Perubahan; Beberapa metode perubahan mutu yang dapat digunakan perusahaan (lembaga) di antaranya adalah TQM (*Total Quality Management*), *Six Sigma* (metode statistik untuk mengidentifikasi dan memperbaiki cacat produk atau layanan dengan data dan analisis akurat), *Lean Manufacturing* (pendekatan manajemen operasional untuk mengurangi

¹⁷ Reska Agusnawati et al., “Efektivitas Evaluasi Strategi Dalam Manajemen Pengendalian Mutu Organisasi,” *Indonesian Journal of Innovation Multidisciplinary Research* 2, no. 1 (2024): 87–105, <https://doi.org/10.69693/ijim.v2i1.148>.

¹⁸ Muhammad Subchi, *Manajemen Mutu Terpadu (TQM): Perencanaan Mutu Untuk Perubahan* (Malang: Literasi Nusantara, 2023).

pemborosan proses produksi serta peningkatan efisiensi dan kualitas produk), *Kaizen* (filosofi yang fokus pada perbaikan terus-menerus dengan melibatkan seluruh karyawan), *Benchmarking* (proses membandingkan kinerja dan praktik perusahaan dengan perusahaan lain yang terbaik dalam kelasnya), *Reengineering* proses bisnis (merancang ulang, melakukan efisiensi, dan meningkatkan kualitas), ISO 9001 (standar internasional untuk sistem manajemen mutu). Pemilihan metode didasarkan pada opsi yang paling sesuai dengan kebutuhan dan tujuan, serta memastikan metode tersebut dapat diimplementasikan dengan baik dan dapat secara berkala untuk mencapai hasil yang diinginkan.

- e. Merencanakan Implementasi; Rencana implementasi mencakup jadwal, sumber daya, alat dan teknologi, tugas tanggungjawab masing-masing pihak yang terlibat.
- f. Monitoring dan Evaluasi; Idealnya, monev dilakukan terus-menerus secara berkala untuk memastikan perubahan yang diinginkan sesuai rencana. Untuk melakukan monev perencanaan mutu, beberapa langkah yang diperlukan adalah menentukan kriteria evaluasi, memilih indikator evaluasi, mengumpulkan data evaluasi, melakukan analisis data evaluasi, identifikasi kekurangan, melakukan tindakan perbaikan, serta menetapkan program peningkatan berkelanjutan.

Mengacu pada siklus Deming, strategi (langkah-langkah) dalam melakukan perbaikan mutu berkesinambungan terdiri dari 6 tahap, yaitu:¹⁹

1. Mengadakan riset pelanggan dan menggunakan hasilnya untuk perencanaan produk pendidikan (*plan*).
2. Menghasilkan produk pendidikan melalui proses pembelajaran (*do*).
3. Memeriksa produk pendidikan melalui evaluasi pendidikan / evaluasi pembelajaran, apakah hasilnya sesuai rencana atau belum (*check*).
4. Memasarkan produk pendidikan dan menyerahkan lulusannya kepada orangtua atau masyarakat, pendidikan lanjut, pemerintah dan dunia usaha (*action*).
5. Menganalisis bagaimana produk tersebut diterima di pasar, baik pada pendidikan lanjut ataupun di dunia usaha dalam hal kualitas, biaya, dan kriteria lainnya (*analyze*).

B. Prinsip Total Quality Management (TQM)

Dalam dunia pendidikan, kualitas merupakan elemen mendasar yang menentukan keberhasilan sebuah institusi.²⁰ Salah satu pendekatan yang menonjol dalam pengelolaan kualitas adalah *Total Quality Management (TQM)*. TQM adalah suatu pendekatan dalam menjalankan bisnis yang berusaha memaksimalkan daya saing organisasi melalui perbaikan terus-menerus terhadap produk, jasa, orang, tenaga kerja, proses, dan lingkungan.²¹ Edward Sallis, dalam bukunya *Total Quality Management in Education*, memperkenalkan prinsip-prinsip TQM yang diadaptasi secara khusus untuk konteks pendidikan. Menurutnya, TQM adalah sistem manajemen yang mengedepankan kualitas sebagai strategi yang berorientasi pada kepuasan pelanggan dengan melibatkan seluruh anggota. Penerapan TQM di institusi pendidikan bertujuan untuk memastikan keberlanjutan perbaikan kualitas, kepuasan pelanggan, dan pencapaian tujuan pendidikan secara efektif.

¹⁹ Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Mutu* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010).

²⁰ Rati Purwanto, "Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah Terhadap Mutu Dan Kualitas Sekolah Di SD Negeri Soko," *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Indonesia (JPTI)* Vol. 1, No (2021): 151–60.

²¹ Dika Tripikasari, "Peningkatan Manajemen Mutu Terpadu Di Lembaga Pendidikan Islam," *Indonesian Journal of Educational Management and Leadership* Volume 01, (2023): 71–84.

Delapan prinsip umum manajemen mutu terpadu meliputi, mengutamakan ketercapaian kepuasan pelanggan (*Customer Focus Organization*), Kepemimpinan (*Leadership*), keterlibatan seluruh partisipan (*People Organization*), pendekatan yang menekankan pada perbaikan proses (*Process Approach*), pendekatan sistem (*System Approach*), perbaikan secara terus menerus (*Continual Improvement*), pengambilan keputusan berdasarkan fakta (*Factual Approach to Decision Making*), dan hubungan dengan supplier yang saling menguntungkan (*Mutually Beneficial Relationship*).²²

Edward Sallis menawarkan pendekatan yang sistematis dan komprehensif dalam implementasi TQM dalam konteks pendidikan, yaitu sebagai berikut:

1. Fokus pada Pelanggan

Dalam konteks pendidikan, pelanggan meliputi siswa, orang tua, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya. Institusi pendidikan harus memahami kebutuhan pelanggan ini dan berusaha memenuhi ekspektasi mereka. Sebagai contoh, penyesuaian kurikulum untuk memenuhi tuntutan dunia kerja dapat menjadi salah satu upaya memenuhi kebutuhan pelanggan.

2. Keterlibatan Semua Pihak

Sallis menekankan bahwa keberhasilan TQM hanya dapat dicapai jika semua anggota organisasi, mulai dari manajemen hingga staf pendukung, terlibat aktif dalam proses peningkatan kualitas. Budaya kerja sama dan rasa tanggung jawab bersama perlu dikuatkan.

3. Perbaikan Berkelanjutan

Prinsip ini menekankan pentingnya evaluasi dan perbaikan terus-menerus dalam semua aspek institusi pendidikan. Siklus PDCA (*Plan-Do-Check-Act*) merupakan alat yang sering digunakan untuk memastikan keberlanjutan proses perbaikan.

4. Kepemimpinan yang Kuat

Kepemimpinan yang efektif menjadi pilar utama dalam penerapan TQM. Pemimpin di institusi pendidikan perlu memiliki visi yang jelas, kemampuan memotivasi, dan dedikasi untuk mendorong budaya mutu.²³

5. Pendekatan Sistematis

Institusi pendidikan harus mengadopsi pendekatan berbasis data dalam pengambilan keputusan. Analisis sistematis dan penerapan solusi berbasis bukti menjadi bagian integral dari manajemen mutu.

Penerapan prinsip TQM menurut Edward Sallis memerlukan komitmen penuh dari institusi pendidikan.²⁴ Sebagai contoh, sekolah atau universitas dapat mulai dengan membangun sistem umpan balik yang memungkinkan siswa dan orang tua untuk memberikan masukan. Selain itu, pelatihan berkala bagi staf pengajar mengenai metode pembelajaran inovatif juga dapat meningkatkan kualitas layanan pendidikan. Prinsip-prinsip TQM Sallis memberikan kerangka kerja yang solid untuk meningkatkan mutu pendidikan. Dengan fokus pada pelanggan, keterlibatan semua pihak, dan perbaikan berkelanjutan, institusi pendidikan dapat menciptakan budaya mutu yang kokoh. Kepemimpinan yang kuat dan pendekatan sistematis menjadi kunci keberhasilan dalam implementasi TQM.²⁵

C. Integrasi Nilai-nilai Keislaman dalam Perencanaan Strategis Mutu Pendidikan Islam

²² Tripikasari.

²³ Abd. Basit, *Manajemen Pendidikan Islam* (Malang: UIN-Maliki Press, 2013).

²⁴ Sudadio Sudadio, "Perspektif Implementasi Total Quality Management Dalam Dunia Pendidikan," *Alqalam* 23, no. 3 (2006): 449, <https://doi.org/10.32678/alqalam.v23i3.1506>.

²⁵ Teguh Trianung Ds et al., "Implementasi Total Quality Management (TQM) Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Tinggi Di Berbagai Negara" 13, no. 001 (2024): 857–64.

Pendidikan Islam memiliki keunikan dalam pendekatannya karena tidak hanya berfokus pada pencapaian tujuan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter individu yang berlandaskan pada nilai-nilai Islami.²⁶ Dalam konteks ini, perencanaan strategis mutu pendidikan Islam harus mencerminkan integrasi nilai-nilai keislaman, sehingga hasil pendidikan tidak hanya mencakup keberhasilan duniawi, tetapi juga ukhrawi.

Perencanaan strategis mutu pendidikan Islam idealnya harus mencakup langkah-langkah berikut:

1. Visi dan Misi Berbasis Islam

Institusi pendidikan Islam harus merumuskan visi dan misi yang berlandaskan pada ajaran Islam, seperti membentuk generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

2. Penentuan Tujuan Strategis

Tujuan strategis harus mencerminkan keseimbangan antara pencapaian akademik dan pembentukan karakter Islami. Sebagai contoh, institusi pendidikan dapat memperkuat kompetensi siswa dalam bidang sains dan teknologi dengan tetap menanamkan nilai-nilai spiritual.

3. Pengembangan Kurikulum Islami

Kurikulum harus dirancang untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dengan ajaran agama Islam. Pendekatan ini dapat dilakukan dengan mengaitkan materi pelajaran dengan ayat-ayat Al-Qur'an atau hadis.²⁷

4. Evaluasi Berbasis Nilai-nilai Keislaman

Proses evaluasi tidak hanya mengukur hasil akademik, tetapi juga memeriksa perkembangan spiritual dan akhlak siswa. Penilaian berbasis karakter Islami dapat digunakan untuk memantau pencapaian tujuan pendidikan secara holistik.²⁸

Proses evaluasi yang holistik tidak hanya mengukur pencapaian akademik, tetapi juga mengukur perkembangan spiritual dan moral siswa. Indikator seperti kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah, penghargaan terhadap nilai-nilai kejujuran, dan sikap toleransi dapat dijadikan parameter penilaian.

5. Kepemimpinan Berbasis Islam

Kepemimpinan yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai Islam menjadi kunci dalam implementasi perencanaan strategis mutu. Pemimpin harus mampu memotivasi dan mengarahkan seluruh komponen satuan pendidikan untuk mencapai tujuan bersama.²⁹

Salah satu contoh penerapan integrasi nilai-nilai keislaman dalam satuan pendidikan Islam adalah melalui program pembinaan karakter Islami. Program pembinaan yang dimaksudkan dapat berupa kajian intensif Al-Qur'an dan hadis, pelatihan kepemimpinan Islami bagi siswa, serta penyelenggaraan kegiatan sosial berbasis nilai-nilai Islam, seperti sedekah dan bakti sosial. Selain itu, teknologi informasi juga dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran interaktif berbasis Islam, seperti pengembangan aplikasi yang menyediakan materi pembelajaran agama secara digital (misalnya). Integrasi nilai-nilai keislaman dalam perencanaan strategis mutu satuan pendidikan Islam merupakan pendekatan yang komprehensif dan berorientasi pada pembentukan generasi berkualitas yang seimbang antara dunia dan akhirat. Dengan memastikan bahwa prinsip-prinsip Islam menjadi

²⁶ Muhammad Aldi and Retisfa Khairanis, "Integrasi Ilmu Pendidikan Islam Dan Psikologi Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Dan Kecerdasan Spritual Siswa" x, no. x (n.d.): 81–89.

²⁷ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).

²⁸ Mohammad Noor Syam, *Dimensi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010).

²⁹ Basit, *Manajemen Pendidikan Islam*.

landasan dalam perencanaan strategis, satuan pendidikan Islam dapat menciptakan sistem yang tidak hanya relevan dengan tuntutan zaman, tetapi juga kokoh dalam mempertahankan nilai-nilai luhur agama.

D. Analisis Penerapan Teori Edward Sallis dalam Perencanaan Mutu Pendidikan Islam

Penerapan teori Total Quality Management (TQM) Edward Sallis dalam perencanaan mutu pendidikan Islam menunjukkan relevansi yang kuat karena prinsip-prinsip utama Sallis mampu menyatu dengan nilai, tujuan, dan karakteristik pendidikan Islam. Analisis ini mengungkap bahwa konsep mutu menurut Sallis—yang menekankan perbaikan berkelanjutan, keterlibatan seluruh warga sekolah, dan budaya kualitas—dapat memperkuat proses perencanaan mutu yang komprehensif, berkelanjutan, dan berorientasi pada kemaslahatan umat. Pertama, fokus Sallis pada *continuous improvement* memberikan fondasi penting bagi lembaga pendidikan Islam untuk selalu memperbarui kurikulum, metode pembelajaran, dan tata kelola secara konsisten. Prinsip ini sejalan dengan nilai-nilai *islah* dan *tathwir*, sehingga perencanaan mutu bukan sekadar penyusunan dokumen, tetapi menjadi proses pembenahan yang terus-menerus untuk mencapai standar akademik dan spiritual yang semakin baik.

Kedua, konsep *customer focus* dalam teori Sallis dapat diterapkan dalam pendidikan Islam dengan memperluas definisi pelanggan. Tidak hanya peserta didik, tetapi juga orang tua, masyarakat muslim, lembaga dakwah, dan stakeholders internal lainnya. Dalam perspektif Islam, orientasi pada pelanggan ini bersesuaian dengan prinsip *maslahah* dan pelayanan (*khidmah*), sehingga perencanaan mutu diarahkan untuk memberikan manfaat seluas mungkin dan memenuhi kebutuhan umat. Ketiga, penekanan Sallis pada budaya mutu sebagai inti organisasi mendukung pembentukan budaya sekolah/madrasah yang berlandaskan nilai keislaman. Budaya mutu dalam pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada kualitas akademik, tetapi juga kualitas moral, akhlak, dan karakter. Dengan mengintegrasikan budaya mutu ala Sallis, lembaga pendidikan Islam dapat menguatkan nilai-nilai *amanah*, *akhlakul karimah*, dan disiplin sebagai karakter kunci dalam mencapai mutu komprehensif.

Keempat, teori Sallis mendorong keterlibatan menyeluruh (*total involvement*) dari seluruh komponen sekolah. Hal ini sangat relevan dalam perencanaan mutu pendidikan Islam karena prinsip partisipatif ini sejalan dengan konsep *syura* (musyawarah). Dengan melibatkan guru, tenaga kependidikan, siswa, komite, dan masyarakat, perencanaan mutu menjadi lebih inklusif, representatif, dan efektif dalam menjawab kebutuhan riil lembaga. Kelima, orientasi Sallis pada kepemimpinan transformasional menjadikan peran pemimpin pendidikan Islam semakin strategis. Pemimpin tidak hanya menjadi administrator, tetapi agen perubahan yang memiliki visi, integritas, dan keteladanan (*uswah hasanah*). Kepemimpinan semacam ini sangat dibutuhkan dalam merencanakan mutu pendidikan yang berorientasi pada peningkatan akademik dan penguatan spiritual. Analisis keseluruhan menunjukkan bahwa teori TQM Edward Sallis dapat diimplementasikan secara efektif dalam perencanaan mutu pendidikan Islam karena mampu mengintegrasikan aspek manajemen modern dengan nilai-nilai inti Islam. Penerapan teori ini mendorong terbentuknya sistem penjaminan mutu yang lebih terarah, partisipatif, dan berkelanjutan, sehingga lembaga pendidikan Islam dapat mencapai mutu yang unggul baik dalam aspek akademik maupun pembentukan karakter Islami.

Berdasarkan pembahasan, analisis yang dapat peneliti uraikan adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan kompleks, seperti kesenjangan kualitas antar lembaga, keterbatasan pendanaan, serta kurangnya inovasi pembelajaran. Oleh karena itu, perencanaan strategis perlu dirumuskan untuk menjawab kebutuhan dalam menciptakan mutu pendidikan yang berkualitas secara berkesinambungan.
2. Dalam konteks globalisasi dan modernisasi, satuan pendidikan Islam perlu merumuskan perencanaan strategis sebagai jawaban terhadap tantangan zaman. Perencanaan ini penting untuk

- menjamin pencapaian visi-misi lembaga, sehingga dapat mewujudkan integrasi pendidikan karakter keislaman dengan standar akademik internasional.
3. Prinsip TQM, seperti fokus pada pelanggan (siswa dan masyarakat), perbaikan berkelanjutan, dan pendekatan sistematis, dapat menjadi kerangka kerja yang tepat untuk mengoptimalkan mutu pendidikan Islam. Strategi ini relevan untuk menciptakan sistem yang efisien dan berorientasi pada hasil.
 4. Pendekatan strategis yang diterapkan dalam pendidikan Islam semestinya melibatkan nilai-nilai akhlak seperti kejujuran, tanggung jawab, dan ukhuwah Islamiyah. Integrasi ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa peningkatan mutu tidak hanya secara teknis, tetapi juga mengakar pada spiritualitas Islam.
 5. Kesuksesan perencanaan strategis membutuhkan partisipasi aktif dari seluruh pemangku kepentingan, seperti kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan teori manajemen strategis yang menekankan pentingnya kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.
 6. Untuk memastikan implementasi perencanaan strategis berjalan dengan baik, evaluasi dan monitoring yang berkelanjutan harus dilakukan. Proses ini penting untuk mengidentifikasi hambatan serta melakukan penyesuaian yang diperlukan agar tujuan mutu dapat tercapai.

KESIMPULAN

Perencanaan strategis menjadi langkah penting dalam meningkatkan mutu satuan pendidikan Islam. Perencanaan strategis memberikan kerangka sistematis untuk mengatasi berbagai tantangan mutu pendidikan. Dengan pendekatan yang terencana, satuan pendidikan Islam dapat memastikan pencapaian visi dan misinya secara efektif dan berkelanjutan. Prinsip *Total Quality Management (TQM)* relevan dalam pengelolaan mutu satuan pendidikan Islam. Penerapan TQM memungkinkan peningkatan mutu yang berfokus pada pelanggan (siswa dan orang tua), perbaikan berkelanjutan, serta efisiensi dalam pengelolaan pendidikan. Prinsip ini memberikan solusi praktis dalam menciptakan sistem pendidikan yang berkualitas dan kompetitif. Integrasi nilai-nilai keislaman dalam perencanaan strategis mutu sangat penting untuk menjaga karakteristik pendidikan Islam. Menggabungkan nilai-nilai Islam dalam perencanaan strategis adalah demi memastikan bahwa upaya peningkatan mutu tidak hanya berorientasi pada aspek teknis tetapi juga memperkuat identitas keislaman lembaga pendidikan. Dengan demikian, idealnya setiap satuan pendidikan Islam segera mengadopsi pendekatan perencanaan strategis yang berorientasi pada peningkatan mutu dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip Total Quality Management (TQM) dan nilai-nilai keislaman. Langkah awal yang dapat dilakukan adalah melakukan analisis kebutuhan dan tantangan lembaga secara komprehensif, diikuti dengan penyusunan rencana strategis yang jelas dan terukur. Selain itu, perlu adanya pelatihan dan pengembangan kompetensi tenaga pendidik untuk mendukung implementasi strategi yang dirancang. Keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan, termasuk masyarakat, dalam proses perencanaan juga menjadi kunci keberhasilan strategi ini. Penggunaan teknologi pendidikan sebagai alat bantu modern juga harus dioptimalkan untuk mendukung efektivitas proses pembelajaran. Selain itu, evaluasi dan monitoring secara berkala perlu dilakukan untuk memastikan bahwa strategi yang diterapkan memberikan hasil yang sesuai dengan tujuan mutu yang ditetapkan. Sehingga, satuan pendidikan Islam dapat terus berkembang dan berdaya saing, tanpa kehilangan identitas keislaman yang menjadi dasar keberadaannya.

REFERENSI

- Agusnawati, Reska, Nurfadillah Nurfadillah, Naldi Wiradana, and Ahmad Mukhtar. "Efektivitas Evaluasi Strategi Dalam Manajemen Pengendalian Mutu Organisasi." *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research* 2, no. 1 (2024): 87–105. <https://doi.org/10.69693/ijim.v2i1.148>.
- Aldi, Muhammad, and Retisfa Khairanis. "Integrasi Ilmu Pendidikan Islam Dan Psikologi Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Dan Kecerdasan Spritual Siswa" x, no. x (n.d.): 81–89.
- Anwar, Herson. "Proses Pengambilan Keputusan Untuk Mengembangkan Mutu Madrasah." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2014): 37–56. <https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.1.569>.
- Astuti. "Implementation of Strategic Management in Building Student Character in Education Institutions in Indonesia." *International Journal of Current Science Research and Review* 06, no. 12 (2023): 7595–7603. <https://doi.org/10.47191/ijcsrr/v6-i12-16>.
- Asykur, Muamar. "Islamic Value-Based Quality Management: Evaluation and Implementation Strategy for Globally Competitive Education" 8, no. 1 (2025): 17–22.
- Basit, Abd. *Manajemen Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Maliki Press, 2013.
- Busahdiar, Ummah Karimah, and Sudirman Tamin. "Total Quality Management (TQM) and Basic Education: Its Application to Islamic Education in Muhammadiyah Elementary Schools." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 20, no. 2 (2023): 215–32. <https://doi.org/10.14421/jpai.v20i2.8015>.
- Chiarini, Andrea. "Industry 4.0, Quality Management and TQM World. A Systematic Literature Review and a Proposed Agenda for Further Research." *The TQM Journal* 32, no. 4 (January 1, 2020): 603–16. <https://doi.org/10.1108/TQM-04-2020-0082>.
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Diyan Yusri, Anggun Indah Sari Rambe, Pitri Nasution,. "Perencanaan Strategis dalam Upaya Peningkatan Mutu Lulusan di MTS Darul Ilmi Pangkalan Berandan." *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies* 1, no. 20 (2021): 69–81. <https://doi.org/10.51178/cjerss.v1i1.244>.
- Ds, Teguh Trianung, Alfiya Farashati, Easyah Theoline, and Tri Haryani. "Implementasi Total Quality Management (TQM) Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Tinggi Di Berbagai Negara" 13, no. 001 (2024): 857–64.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika* 21, no. 1 (2021): 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.
- Jasti, Naga Vamsi Krishna, V Venkateswaran, and Srinivas Kota. "Total Quality Management in Higher Education: A Literature Review on Barriers, Customers and Accreditation." *The TQM Journal* 34, no. 5 (January 1, 2022): 1250–72. <https://doi.org/10.1108/TQM-11-2020-0256>.
- KBBI. "Kamus Besar Bahasa Indonesia." KBBI Daring (Online) © 2012-2024 versi 2.9, 2025. <https://www.kbbi.web.id/rencana>.
- Mika, Itaria, and Somantri Manap. "Jurnal Manajer Pendidikan." *Jurnal Manajer Pendidikan* 15, no. 03 (2020): 1–9.
- Mulyadi. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Mutu*. Malang: UIN-Maliki Press, 2010.

Total Quality Management (TQM) dalam Perencanaan Mutu Pendidikan Islam: Langkah Strategis Menghadapi Tantangan Global Perspektif Edward Sallis

- Priyambodo, Pebriana. "Strategic Planning in Increasing Quality of Education." *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 06, no. 01 (2021): 109–26. <https://doi.org/10.21608/eijssa.2019.89411>.
- Purwanto, Rati. "Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah Terhadap Mutu Dan Kualitas Sekolah Di SD Negeri Soko." *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Indonesia (JPTI)* Vol. 1, No (2021): 151–60.
- Ridwan, Muannif, Suhar AM, Bahrul Ulum, and Fauzi Muhammad. "Pentingnya Penerapan Literature Review Pada Penelitian Ilmiah." *Jurnal Masobi* 2, no. 1 (2021): 42. <https://doi.org/10.36339/jmas.v2i1.427>.
- Sallis, Edward. *Total Quality Manajement in Education (Manajemen Mutu Pendidikan Terpadu)*. 1st ed. Yogyakarta: iRCiSoD, 2015.
- Subchi, Muhammad. *Manajemen Mutu Terpadu (TQM): Perencanaan Mutu Untuk Perubahan*. Malang: Literasi Nusantara, 2023.
- Sudadio, Sudadio. "Perspektif Implementasi Total Quality Management Dalam Dunia Pendidikan." *Alqalam* 23, no. 3 (2006): 449. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v23i3.1506>.
- Syam, Mohammad Noor. *Dimensi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010.
- Tripikasari, Dika. "Peningkatan Manajemen Mutu Terpadu Di Lembaga Pendidikan Islam." *Indonesian Journal of Educational Management and Leadership* Volume 01, (2023): 71–84.
- Usman, Nasir, Murniati Abdurrahman, Niswanto, Ulfah Irani Zakaria, and Yunisrina Qismullah Yusuf. "Did Quality of Education Exist during the COVID-19 Pandemic? A Study of Integrated Total Quality Management of High Schools in Aceh, Indonesia." *Cogent Education* 10, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2282222>.
- Yusanto, Yoki. "Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif." *Journal of Scientific Communication (Jsc)* 1, no. 1 (2020): 1–13. <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>.